

UJIAN AKHIR SEMESTER

Mata Kuliah Pengembangan Bimbingan dan Konseling Belajar

Dosen Pengampu: Dr. Muh Farozin, M.Pd & Dr. Muh Nur Wangid, M. Si



Oleh

Moh Khoerul Anwar, S. Pd (14713251002)

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2015**

Daftar Isi

Cover.....	1
Daftar Isi.....	2
Soal No 1.....	3
Soal No 2.....	9
Soal No 3.....	10
Daftar Pustaka.....	14
Lampiran-Lampiran.....	16

UJIAN AKHIR SEMESTER

1. Buatlah rancangan gagasan struktur keilmuan bimbingan belajar berdasarkan kajian materi perkuliahan!

Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2010) bahwa bidang pengajaran menangani kurikulum pengajaran yaitu seluruh pengalaman belajar siswa yang diperoleh melalui bidang studi yang disajikan. Artinya bahwa bidang pengajaran menyajikan sejumlah pengalaman belajar sedangkan pelayanan bimbingan mengajak siswa untuk merefleksi atas pengalaman belajar tersebut, apa yang telah diketahui tentang diri sendiri dalam hal kemampuan, minat, nilai-nilai kehidupan dan aspirasi masa depan. Dari bimbingan ini, kurikulum pengajaran diindividualisasikan. Winkel dan Sri Hastuti juga (2010) menjelaskan hal lain bahwa bimbingan akademik merupakan bimbingan dalam menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan. Hal ini menjadi sebuah dasar dalam merancang gagasan struktur keilmuan bimbingan belajar karena bimbingan belajar memiliki berbagai macam tujuan yang akan dicapai. Abin sayamsudin M (2012) juga menegaskan bahwa tugas layanan seorang guru tetap berporos pada terselenggaranya proses belajar mengajar. Artinya bahwa inti dari pembelajaran adalah guru bila berkaitan dengan mata pelajaran. Lain halnya jika ingin mengembangkan atau mengatasi kesulitan belajar maka guru BK memiliki peranan yang penting didalamnya.

Proses perancangan gagasan keilmuan bimbingan belajar didasarkan pada dua hal menurut Barringer, M D, dkk (2010) yaitu visi yang jelas terhadap siswa berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang terdapat pada siswa. Dari kedua hal tersebut maka dalam merumuskan rancangan tersebut diperlukan kolaborasi yang baik agar struktur bimbingan belajar dapat tersusun dengan baik. Selain itu juga Barringer, M D, dkk (2010) menpertegas bahwa pendidik, kepala sekolah dan pengambil kebijakan berbicara meliputi sekitar pengajaran bukan tentang pengajaran. Artinya bahwa pendidik, kepala sekolah dan pengambil keputusan diharapkan selalu berupaya agar bisa

mengembangkan berbagai hal sekitar pengajaran bukan membicarakan apa itu pengajaran.

Berdasarkan kajian materi kuliah pada silabus bahwa untuk merancang struktur keilmuan bimbingan belajar membutuhkan berbagai hal yang perlu dipersiapkan diantaranya;

a. Sekolah, Guru dan Siswa

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar berkaitan dengan sekolah menurut H. C Witherington dan lee J Cronbach B (Mustaqim, 2008) adalah situasi belajar saat disekolah, penguasaan alat-alat intelektual, latihan-latihan yang terencana, penggunaan unit-unit yang berarti, latihan yang aktif, kebaikan bentuk sistem, efek penghargaan dan hukuman dan kapasitas dasar. Artinya bahwa sekolah memiliki peran penting dalam mengembangkan siswanya baik melalui fasilitas sekolah, sarana prasana, kebijakan yang diambil, dukungan sistem dan lain sebagainya.

Unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran menurut Barringer, M D, dkk (2010) meliputi perhatian, Pengetahuan yang luas, bahasa, ingatan, kognisi sosial, fungsi neuromotor, kemampuan spasial dan kemampuan temporal-sequential. Beberapa hal tersebut menjadi bagian terpisahkan dalam kegiatan belajar. Mustaqim (2008) menjelaskan lebih rinci mengenai situasi belajar yang mampu mendukung proses kegiatan belajar yakni kesehatan jasmani, keadaan psikis, ingatan, berfikir dan pengalaman dasar. Kelima hal tersebut menjadi penting ketika berada dalam situasi belajar. Selain itu, Barringer M D (2010) berpendapat bahwa siswa perlu mengembangkan afinitas. Afinitas adalah satu bidang yang ingin dikejar terus dengan semangat. Hal ini menjadi kekuatan siswa dalam menemukan dan mengembangkan kemampuan sendiri.

Keberadaan guru disekolah memiliki peranan yang penting dalam mengembangkan kepribadian siswa dengan ditunjang kompetensi-kompetensi yang dimilikinya. Mustaqim (2008) menjelaskan bahwa kompetensi yang perlu dimiliki meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan, dan kompetensi dalam cara-cara

mengajar. Ketiga kompetensi yang dimiliki gurupun menjadi acuan dalam merancang gagasan dalam bimbingan belajar. Hal ini menjadi satu kesatuan dalam belajar, Abin Syamsudin M (2012) menjelaskan bahwa proses belajar mengajar dapat diartikan sebagai suatu rangkaian interaksi antara siswa dan guru dalam rangka mencapai tujuannya.

Carl Rogers (Mustaqim, 2008) mengatakan bahwa prinsip dalam belajar merupakan hal yang penting dalam merancang struktur bimbingan belajar. Prinsip belajar tersebut meliputi belajar atas inisiatif diri sendiri dapat memberikan hasil yang mendalam, kepercayaan terhadap diri sendiri akan mudah dicapai apabila siswa dibiasakan mawas diri, dan belajar yang paling berguna bagi kepentingan sosial adalah belajar mengenai proses belajar. Lain hal menurut Abraham Maslow (Mustaqim, 2008) diri manusia terdapat dua hal yakni sesuatu yang positif untuk berkembang dan kekuatan untuk menolak atau melawan perkembangan. Artinya bahwa siswa perlu memiliki prinsip-prinsip belajar agar siswa atau individu tersebut mampu berkembang dengan baik. Selain itu, diri manusia memiliki aspek-aspek yang terpendam sehingga mampu dibangkitkan dan dikembangkan dengan baik. Oleh karenanya guru perlu memahami akan aset-aset yang dimiliki siswa.

- b. Mengembangkan potensi atau aset yang dimiliki siswa dan menggali lebih dalam: mengetahui siswa sebagai pembelajar

Barringer M D (2010) mengatakan bahwa aset sebagai dasar pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran. Hal ini didasarkan karena pendidik memiliki tanggung jawab untuk terus mencari apa yang tepat untuk siswa (kekuatan) dan membantu siswa dalam menemukan minat atau keinginan mereka (afinitas). Hal lain juga diungkapkan oleh Inman Sally, dkk (2005) bahwa peserta didik dapat mengidentifikasi kebutuhan diri mereka sendiri, dapat mencari sumber daya dan dapat merencanakan kesempatan belajar. Selain itu, dalam mengembangkan potensi dan menggali lebih dalam siswa sebagai pembelajar terdapat beberapa pemikiran yakni menanyakan siswa dan mencatat perkembangannya dari

berbagai pengalaman kerja dan pengalaman belajarnya, hasil belajar siswa merupakan kerjasama antara siswa, guru dan pegawai sekolah, melakukan latihan untuk meningkatkan hasil belajar dan memastikan perkembangan siswa ketahap selanjutnya, mengevaluasi perkembangan pribadi sosial setiap siswa serta antara guru yang satu dengan yang lainnya berdiskusi tentang perkembangan potensi yang dimiliki oleh siswa. Beberapa hal tersebut dapat menjadi sebuah acuan pelaksanaan dan pengukuran mengenai perkembangan yang sedang dialami oleh siswa.

c. Mengintegrasikan aspek sosial dan emosi dalam akademik

Bandura (Mustaqim, 2008) berpendapat bahwa proses belajar terjadi dengan mengalami dan meniru apa yang ada disekitarnya. Teori ini dinamakan *Sosial Learning*, dengan menggunakan prinsip “*modelling*” dan *imitation*”. Bandura mengatakan bahwa tingkat tiruan dan model ini tergantung pada karakteristik penonton dan karakteristik model. Dari sini dapat diidentifikasi bahwa sosial atau lingkungan memiliki peranan penting dalam mengembangkan karakteristik siswa. Hal ini dilihat dari imitasi-imitasi yang dilakukan siswa terhadap model yang ia kagumi. Jika siswa salah model maka akan menjadi hal yang negatif, oleh karenanya amat sangat baik jika siswa memiliki lingkungan dan model baik.

Zins Joseph E, dkk (2004) berpendapat bahwa sekolah akan sukses dalam misi pendidikan mereka ketika mereka mengintegrasikan upaya untuk mempromosikan pembelajaran akademik, sosial, dan emosional anak-anak. Pembelajaran sosial dan emosional merupakan bagian integral dari pendidikan dalam peningkatan jumlah sekolah, dan instruksi tersebut konsisten dengan standar pendidikan guru. Oleh karenanya sosial dan emosi juga merupakan hal yang penting dalam mengembangkan bimbingan belajar.

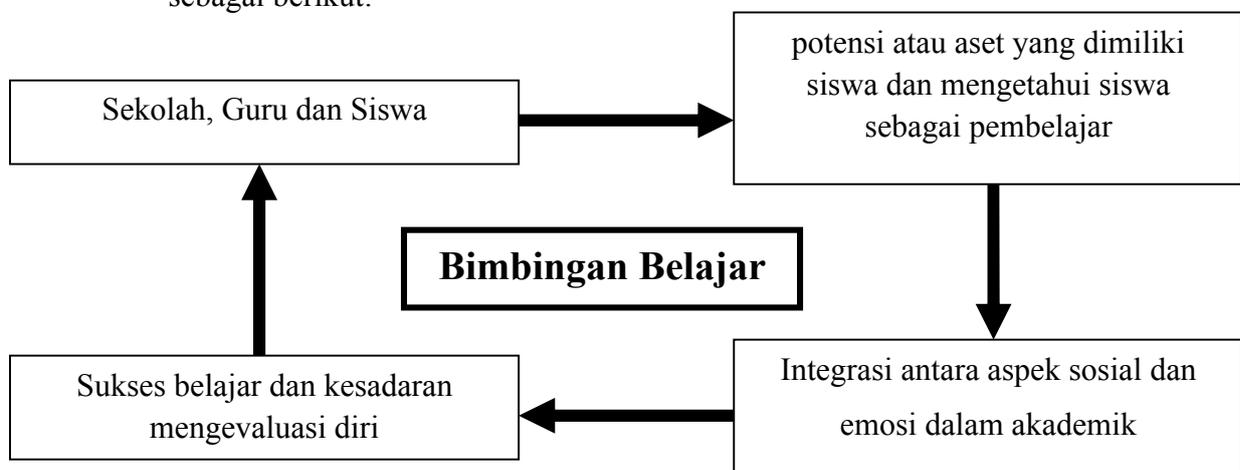
Kedua pendapat tersebut menjadikan dasar dalam merancang struktur bimbingan belajar. hal ini merupakan bagian penting dalam mengembangkan SEL (*Sosial and emosional learning*), SPS (*sosial problem solving*), CDP (*Child Development Project*), SDM (*Sosial*

Decision Making) dan kolaborasi pembelajaran antara sosial, emosi dan belajar.

d. Sukses belajar dan kesadaran mengevaluasi diri

Peled Elena (2011) mengatakan bahwa ada tiga rahasia dalam sukses belajar yaitu pembelajaran tidak hanya aktivitas pasif, pembelajaran itu kreatif dan pembelajaran sepanjang waktu. Ketiga tersebut perlu menjadi pemikiran siswa ketika belajar mengenai berbagai hal. Selain itu, Sullo B (2009) berpendapat bahwa siswa harus menghilangkan rasa takut dari kelas, mengurangi menggunakan paksaan dalam belajar, menghilangkan reward eksternal jika diperlukan, membangun antusias dan senang dengan apa yang dilakukan, membangun hubungan yang positif dengan siswa, membandingkan apa yang diinginkan dengan apa yang dirasakan dan mengajarkan siswa agar mampu mengevaluasi dirinya. Beberapa hal tersebut menjadi bagian penting dalam merancang struktur bimbingan belajar.

Berdasarkan keempat hal tersebut, saya kira mampu memiliki rancangan struktur bimbingan belajar yang kokoh dalam mengembangkan konsep tentang bimbingan belajar yang kokoh. Keempat elemen tersebut menjadi satu kesatuan yang penting dalam menunjang keilmuan bimbingan dan konseling belajar. inti dari pengembangan bimbingan belajar berdasarkan keilmuan diatas adalah memahami, menerima, menyadari, mengarahkan, mengambil keputusan, dan siswa mampu merealisasikan keputusan dengan tanggungjawab. Rancangan struktur bimbingan belajar dapat digambarkan sebagai berikut:



2. Buatlah rancangan layanan bimbingan dengan memilih aspek-aspek potensi siswa yang signifikan untuk pengembangan potensi belajar siswa. Berikan penjelasan berdasarkan kajian keilmuan yang memadai!

Layanan bimbingan menurut Abin Syamsudin M (2012) adalah bantuan yang diberikan kepada individu tertentu dengan tujuan agar yang bersangkutan dapat mencapai taraf perkembangan dan kebahagiaan secara optimal serta adanya layanan ini, kita dapat menjalani proses pengenalan, pemahaman, penerimaan, pengarahan, perwujudan, serta penyesuaian diri baik terhadap diri maupun lingkungannya. Lain halnya menurut Barringer M D, (2010) bahwa aspek yang perlu dikembangkan meliputi pada pentingnya fokus pada kelebihan dan kemauan siswa, gagasan untuk memelihara dan mempengaruhi aset siswa dan semua jenis pendekatan kemampuan untuk perencanaan belajar. teknik yang digunakan dalam pengembangan aset siswa menurut Barringer M D (2010) dapat menggunakan visualisasi.

Abin Syamsudin M (2012) juga menjelaskan bahwa jenis layanan bimbingan meliputi pengumpulan informasi mengenai diri siswa, memberikan informasi (*information services*) mengenai berbagai kemungkinan jenis program dan kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan, menempatkan siswa (*placement services*) dengan kelompok belajar atau memberikan program dan bahan serta kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa yang bersangkutan, mengidentifikasi siswa yang diduga mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar (*counseling services*), memberikan bantuan segera, melakukan diagnosa lebih lanjut dan sebagainya, membuat rekomendasi tentang kemungkinan-kemungkinan usaha selanjutnya dengan membuat rekomendasi kepada petugas bimbingan (guru BK) atau guru lain atau ahli lain kalau dipandang perlu (*referral*), dan melanjutkan remedial *teaching* atau *enrichment* kalau guru yang bersangkutan memang mempunyai keahlian dalam bidang studi yang dimaksud.

Abin Syamsudin M (2012) juga menjelaskan mengenai prosedur dalam layanan bimbingan belajar meliputi identifikasi kasus, identifikasi masalah, diagnosis, mengadakan prognosis, melakukan tindakan remedial atau membuat

referral (rujukan), dan evaluasi serta *follow up*. Sedangkan strategi layanannya menurut Abin Syamsudin M (2012) dapat dikategorisasikan sebagai berikut yaitu berdasarkan kategori kasus dan sifat masalahnya meliputi layanan bimbingan individu dan kelompok, ruang lingkup dan permasalahannya meliputi kegiatan kelas, layanan khusus yang bersifat suplementer dan suatu proses komprehensif melalui kegiatan keseluruhan kurikulum dan masyarakat.

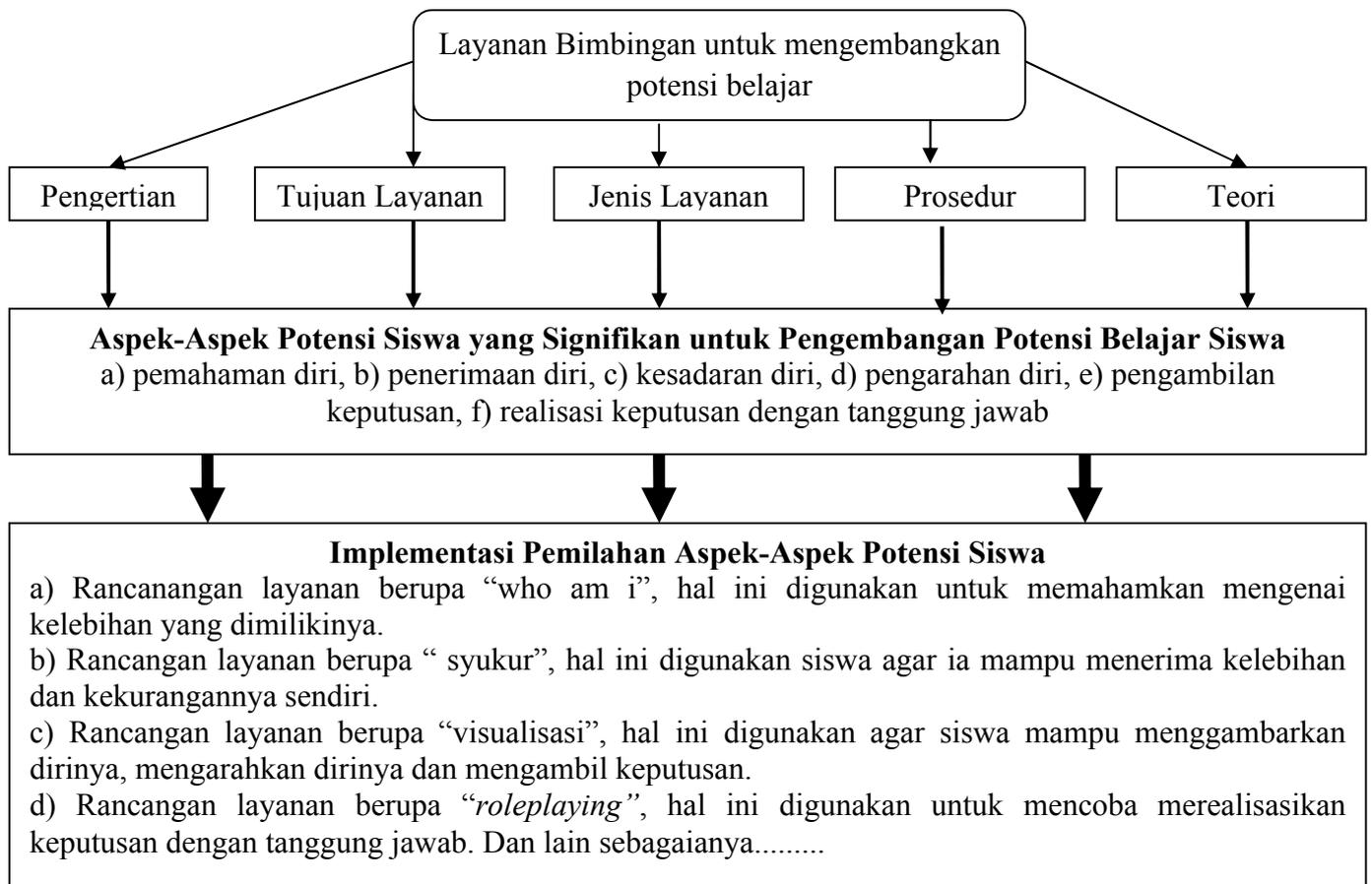
Implementasi teori belajar dapat juga diterapkan sebagai rancangan layanan bimbingan dengan memilih aspek-aspek potensi siswa yang signifikan seperti menurut B F Skinner (Mustaqim, 2008) tentang rancangan sistem pengajaran yang disebut *programed conditioning* atau *instrumental conditioning*. Rancangan lain juga dibuat oleh John B Carroll tentang konsep *mastery learning* atau belajar tuntas. Layanan ini beranggapan bahwa semua siswa dapat menguasai baik hampir semua yang diajarkan apabila disediakan kondisi pengajaran yang sesuai. Pendapat lain juga diungkapkan oleh Jerome Bruner tentang rancangan *The Process Of education*. Ketiga pendekatan tersebut bisa menjadi acua teori dalam mengembangkan aspek-aspek potesnsi siswa.

Selain dengan didasarkan pada teori dalam merancang layanan bimbingan. Diperlukan juga media dalam mengembangkan layanan, Masykur Arif Rahman (2011) mengatakan bahwa media pembelajaran atau media layanan sebagai metode atau teknik yang menggunakan alat atau bahan guna memberikan pemahaman kepada murid dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu juga media memberikan berbagai manfaat dalam layanan bimbingan meliputi mempermudah penyampaian materi layanan, layanan yang diberikan lebih menarik dan jelas, komunikasi lebih interaktif, efisiensi waktu dan tenaga, meningkatkan kualitas dan prestasi belajar, semakin tertarik dalam belajar dan guru lebih produktif.

Rancangan layanan bimbingan dengan memilih aspek-aspek potensi siswa yang signifikan untuk pengembangan potensi belajar siswa dapat dilakukan dengan berbagai hal seperti **model pembimbingan akademik *online*** bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas

Terbuka. Aspek yang dikembangkan berupa gaya konsultasi berbasis internet agar mempermudah bimbingan tugas akhir antara mahasiswa dengan dosen. Contoh lain seperti pengembangan **model SDM** untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa, aspek yang hendak dimaksimalkan dalam model ini adalah kemandirian belajar siswa, dan contoh lainnya.

Rancangan layanan bimbingan dengan memilih aspek-aspek potensi siswa yang signifikan untuk pengembangan potensi belajar siswa dapat digambarkan sebagai berikut;



Selain gambar ini, Abin Syamsudin (2012) juga menggambarkannya pada lampiran 1.

3. Buatlah rancangan pengembangan layanan bimbingan dan konseling belajar sebagai bentuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah secara komprehensif, yang meliputi minimal: permasalahan (hal mendasari mengapa

inovasi tersebut diperlukan), rancangan inovasi, monitoring inovasi. Rancangan inovasi harus berdasarkan kajian keilmuan yang memadai.

Rancangan pengembangan layanan bimbingan belajar:

Judul

Pengembangan model pengambilan keputusan sosial (SDM: *Social Decision Making*) untuk meningkatkan kemandirian siswa

Latar Belakang Masalah

Persoalan belajar merupakan hal yang mendasar apabila terjadi di sekolah. Esensi dari sekolah adalah belajar. era globalisasi ini menjadikan bangsa indonesia perlu memiliki sumber daya manusia yang tangguh, profesional dan mandiri. Berdasarkan Badan dunia untuk program pembangunan (UNDP) dalam sadono (2010) menempatkan indonesia pada urutan ke 111 dari 182 negara dalam perkembangan indeks pembangunan manusia (*human development index/HDI*). Hal ini menunjukkan bahwa kualitas sumberdaya manusia bangsa ini kurang mampu bersaing dalam kancan internasional. Hal ini menjadi landasarn bahwa apa yang terjadi disekolah? Bagaimana proses kegiatan belajar mengajar di sekolah?, terlebih bagaimana kemandirian belajar di sekolah. Irzan Tahar dan Enceng (2006) menjelaskan bahwa Kemandirian belajar merupakan kesiapan dari individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metoda belajar, dan evaluasi hasil belajar. penjelasan tersebut menjadi gambaran sejauh mana kemandirian belajar saat ini. Beberapa hal yang tampak pada saat ini masih rendahnya kemandirian belajar siswa. Hal ini tampak dari kurangnya inisiatif siswa dalam mencari referensi dan dalam belajar mandiri, gaya belajar siswa yang masih bergantung pada guru, dan siswa masih belum mampu mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Beberapa masalah yang tampak tersebut menjadi landasan dalam mencari rancangan inovasi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa. Rancangan inovasi yang saya buat adalah pengembangan model pengambilan keputusan sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Zins Joseph E, dkk (2004) mengatakan bahwa pengambilan keputusan sosial (SDM) adalah pengambilan keputusan sosial dan perilaku interpersonal yang efektif dalam kelas, disekolah, dan dengan teman sebaya, keluarga, dan pengusaha. Artinya model ini dapat di inovasikan sebagai upaya siswa dalam mengambil keputusan baik dalam kelas, disekolah dan masyarakat mengenai kemandirian belajar.

Dari beberapa penjelasan tersebut bahwa ada enam alasan yang mendasari inovasi ini harus dilakukan yaitu pertama, kecenderungan siswa yang tergantung pada gurunya serta masih terbatas referensi siswa, kedua, pentingnya kemandirian belajar dalam mengahadi era globalisasi ketiga, siswa perlunya sebuah model dalam meningkatkan sumber daya manusia (siswa), keempat, belum dikembangkannya model pengambilan keputusan sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar, kelima, untuk mengembangkan materi dan media dalam pengambilan keputusan sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar dan ke enam, dibutuhkan model pengambilan keputusan sosial untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Rancangan Inovasi

Menurut Zins Joseph E, dkk (2004) rancangan inovasi dari model pengambilan keputusan sosial meliputi memperkenalkan konsep keterampilan dan motivasi untuk belajar, pemodelan komponen perilaku dan mengklarifikasi konsep tersebut dengan deskripsi dan contoh-contoh perilaku tidak menggunakan keterampilan, memberikan kesempatan untuk praktek keterampilan, Memberikan tugas untuk praktek keterampilan di luar pelajaran terstruktur dan Memberikan kegiatan tindak lanjut dan cara untuk menggunakan petunjuk belajar. beberapa hal tersebut menjadi sebuah rancangan dalam mengembangkan model ini untuk meningkatkan kemandirian belajar.

Selain itu, Zins Joseph E, dkk (2004) menegaskan bahwa selama penerapan pengambilan keputusan sosial maka siswa akan melakukan beberapa keterampilan yakni fokus siswa pada tanda-tanda perasaan dalam diri mereka sendiri dan orang lain, mengidentifikasi masalah, membimbing

diri dengan tujuan mereka telah diidentifikasi, berpikir dari banyak solusi alternatif atau cara untuk sampai ke tujuan mereka, memimpikan kemungkinan konsekuensi secara rinci visual yang kuat, memilih solusi terbaik mereka, salah satu yang akan membuat mereka ke tujuan mereka, perencanaan, berlatih, dan mempersiapkan rintangan sebelum bertindak, dan melihat apa yang terjadi ketika mereka bertindak dan menggunakan informasi untuk masa depan pemecahan masalah. kegiatan yang siswa lakukan tersebut mampu meningkatkan kemandirian belajar karena kegiatan tersebut memfasilitasi siswa agar berfikir, bersikap dan mengambil keputusan untuk dirinya sendiri dengan di berikan tugas baik disekolah maupun luar sekolah.

Pellitteri John, dkk (2006) mengatakan bahwa komponen yang paling penting dari pengambilan keputusan sosial itu menyediakan siswa dengan beberapa, bervariasi kesempatan dan terstruktur untuk melatih keterampilan kognitif dan perilaku belajar dalam bidang isi akademik dan mentransfernya ke masalah kehidupan nyata dan keputusan. Oleh karena inovasi ini sangat penting dalam menunjang kemandirian siswa. Terlebih dengan dukungan referensi yang memadai.

Monitoring Inovasi

Subandijah (1992) berpendapat bahwa Monitoring adalah proses rutin pengumpulan data dan pengukuran kemajuan atas objektif program serta memantau perubahan, yang focus pada proses dan keluaran. Artinya kegiatan monitoring yang perlu dilakukan adalah a) mengukur kemajuan kemandirian siswa dengan instrumen, wawancara atau observasi. Selain itu, dalam proses pelaksanaan monitoring ini perlu melibatkan berbagai orang meliputi siswa, guru, sekolah dan masyarakat.

Kegiatan monitoring ini digunakan untuk mengukur sejauh mana program layanan model pengambilan keputusan sosial efektif dilakukan atau harus dibenahi agar semakin lebih baik. Oleh karena itu diperlukan juga berbagai ahli seperti ahli materi, ahli media dan dosen pembimbing sehingga program layanan model pengambilan keputusan sosial dapat berjalan dengan baik dan mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin M. (2012). *Psikologi Kependidikan: Perangkat Sistem Pengajaran Modul*. Bandung: Rosda.
- Barringer, M D. (2010). *School For All Kinds Of Minds*. San Fransisco: Jossey Bass.
- Inman Sally, dkk. (2005). *Assesing Personal and Development: Measuring the Unmeasurable?*. Francis: Falmer Press
- Irzan Tahar dan Enceng. (2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume. 7, Nomor 2, September 2006, 91-101*
- Masykur Arif Rahman. (2011). *Kesalahan-Kesalahan Fatal Paling Sering Dilakukan Guru dalam Kegiatan Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: Diva Press
- M. Husni Arifin, Yulia Budiwati dan Daryono. (2009). Model Pembimbingan Akademik *Online* bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Terbuka. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 10, Nomor 2, September 2009, 105-117*.
- Mustaqim. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Peled Elena. (2011). *Academic Succes For All: Three Secrets To Academic Succes*.
- Pellitteri John, dkk (2006). *Emotionally IntellegentSchool Counseling*. London: LEA
- Sadono, Bambang. (2010). "Problem Kependudukan". *Warta KB dan KS BKKBN Sumatera Barat* Nomor 06 Tahun 2010.
- Subandijah (1992) *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Yogyakarta: Grafindo Persada
- Sullo, B. (2009). *The Motivated Students: Unlocking the Enthusiasm for Learning*. Virginia: ASCD
- Winkel dan Sri Hastuti. (2010). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi

Zins Joseph E, dkk (2004). *Building Academic Succes on Social and Emotional Learning*. Columbia University. New York and London.

LAMPIRAN - LAMPIRAN